

## **STRATEGI PENINGKATAN LITERASI BACA BUKU DI DESA KLINO SEKAR : ANALISIS DAN REKOMENDASI**

**Vivi Vibri Yannika Setiana Putri, Ardana Putri Farahdiansari**

.Fakultas Hukum, Program Studi Teknik Industri, Universitas Bojonegoro  
*vibriyannvivi@gmail.com*

### **Abstract**

This study aims to analyze the problem of reading literacy in Klino Sekar Village and formulate strategies for its improvement based on theoretical studies and descriptive qualitative research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies, then analyzed using a thematic approach to identify inhibiting factors and opportunities for literacy development. The results indicate that low literacy in Klino Sekar Village is caused by limited reading facilities, a lack of diverse book collections, a weak reading culture within families, economic and geographical constraints, and the lack of sustainable literacy programs. Based on these findings, this study recommends strategies for improving literacy, including strengthening village library infrastructure, procuring a diverse and relevant book collection, training literacy managers, establishing community-based reading communities, and cross-sector collaboration to support program sustainability. Implementation of these strategies is expected to foster a consistent reading culture, improve the quality of human resources, and promote educational progress in Klino Sekar Village.

*Keywords: Literacy, Reading Interest, Klino Sekar Village.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan literasi baca buku di Desa Klino Sekar serta merumuskan strategi peningkatannya berdasarkan kajian teori dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan peluang pengembangan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi di Desa Klino Sekar disebabkan oleh keterbatasan fasilitas baca, kurangnya variasi koleksi buku, lemahnya budaya membaca di keluarga, kendala ekonomi dan geografis, serta minimnya program literasi yang berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan strategi peningkatan literasi yang meliputi penguatan infrastruktur perpustakaan desa, pengadaan koleksi buku yang variatif dan relevan, pelatihan pengelola literasi, pembentukan komunitas baca berbasis masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor untuk mendukung keberlanjutan program. Implementasi strategi ini diharapkan mampu membentuk budaya membaca yang konsisten, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan mendorong kemajuan pendidikan di Desa Klino Sekar.

*Keywords: Literasi, Minat Baca, Desa Klino Sekar.*

### **PENDAHULUAN**

Literasi baca buku merupakan salah satu fondasi penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Kemampuan

membaca bukan sekadar keterampilan mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis, serta interpretasi terhadap informasi yang dibaca. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang

pesat, literasi menjadi kunci utama untuk dapat bersaing dan beradaptasi dengan perubahan. Rendahnya minat baca dan kebiasaan membaca buku akan berdampak pada kualitas berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kreativitas individu (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi baca buku perlu menjadi prioritas dalam pembangunan pendidikan nasional.

Data terbaru menunjukkan adanya peningkatan dalam indeks literasi masyarakat Indonesia. Berdasarkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) yang dirilis Perpustakaan Nasional, skor nasional meningkat dari 64,40 pada 2022 menjadi 73,52 pada tahun 2024. Sementara itu, Tingkat Gemar Membaca (TGM) nasional juga naik menjadi 72,44, yang dikategorikan dalam level “sedang”. Namun di balik capaian tersebut, tantangan besar masih membayangi. Laporan UNESCO menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, atau satu dari seribu orang yang benar-benar gemar membaca secara aktif. Dalam laporan PISA 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia berada di angka 371, jauh di bawah rata-rata negara OECD (Mutakim, 2025).

Fenomena rendahnya literasi baca buku di Indonesia telah menjadi perhatian serius bagi berbagai pihak. Data dari berbagai survei internasional menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya akses terhadap buku berkualitas, minimnya fasilitas perpustakaan, lemahnya budaya membaca di lingkungan keluarga, hingga persaingan dengan hiburan digital yang lebih menarik perhatian. Situasi ini memerlukan strategi yang

tepat, terencana, dan berkelanjutan agar budaya literasi baca buku dapat tumbuh dan berkembang.

Peningkatan literasi baca buku tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan semata, tetapi juga melibatkan peran aktif keluarga, komunitas, pemerintah, dan media. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama harus menanamkan kebiasaan membaca sejak dini, sementara sekolah berperan menyediakan sarana, bahan bacaan, dan metode pembelajaran yang mendorong minat baca. Pemerintah perlu memastikan pemerataan akses buku, baik secara fisik maupun digital, serta mendukung program literasi melalui kebijakan dan pendanaan yang memadai. Sinergi antar pihak ini akan memperkuat upaya meningkatkan literasi masyarakat secara menyeluruh.

Di sisi lain, tantangan terbesar dalam membangun literasi baca buku terletak pada perubahan pola konsumsi informasi masyarakat modern. Akses yang mudah terhadap media sosial, video, dan hiburan daring telah menggeser perhatian dari buku ke konten singkat dan instan. Hal ini membuat masyarakat, terutama generasi muda, cenderung lebih tertarik pada informasi cepat ketimbang membaca buku yang membutuhkan konsentrasi dan waktu lebih lama (Hermanda et al., 2019). Maka dari itu, strategi peningkatan literasi baca buku harus mampu bersaing dengan daya tarik media digital, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan membaca atau menghadirkan buku dalam format yang lebih interaktif.

Selain itu, penting untuk membangun persepsi bahwa membaca buku bukan sekadar kewajiban akademis, tetapi juga aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat.

Perubahan paradigma ini dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca, seperti ruang baca yang nyaman, kegiatan diskusi buku, lomba resensi, hingga program tukar buku. Jika membaca menjadi bagian dari gaya hidup, maka literasi baca buku akan berkembang secara alami di tengah masyarakat.

Penguatan literasi baca buku juga akan berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pendidikan dan kemampuan berdaya saing bangsa. Masyarakat yang memiliki kebiasaan membaca akan lebih terbuka terhadap pengetahuan baru, berpikir kritis, dan mampu menghadapi tantangan kompleks di berbagai bidang. Literasi yang baik juga mendukung terciptanya masyarakat yang demokratis, karena warga dapat mengakses informasi secara lebih luas dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang mendalam (Manaf, 2021).

Dengan demikian, strategi peningkatan literasi baca buku harus dirancang secara komprehensif, mencakup aspek penyediaan akses, penumbuhan minat, peningkatan kualitas bahan bacaan, serta pembiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Program ini harus berjalan secara berkesinambungan dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Melalui upaya yang terencana dan konsisten, diharapkan literasi baca buku di Indonesia dapat meningkat secara signifikan, membawa dampak positif bagi pembangunan pendidikan dan kemajuan bangsa.

Desa Klino, Kecamatan Sekar, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan literasi baca buku. Meskipun sebagian besar masyarakatnya mengandalkan sektor

pertanian dan perkebunan sebagai mata pencaharian utama, kebutuhan akan pengetahuan dan informasi tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Literasi baca buku dapat menjadi jembatan bagi masyarakat Desa Klino untuk mengakses wawasan yang lebih luas, meningkatkan keterampilan, serta memperluas peluang dalam berbagai bidang. Namun, kenyataannya, minat baca di desa ini masih terbilang rendah, yang dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, rendahnya akses terhadap buku berkualitas, dan kurangnya pembiasaan membaca di lingkungan keluarga maupun komunitas.

Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi global. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, lebih tertarik pada gawai dan hiburan digital ketimbang membaca buku. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh faktor kebiasaan, tetapi juga karena minimnya inovasi dalam menghadirkan kegiatan membaca yang menarik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Padahal, jika dikelola dengan baik, literasi baca buku dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan, membuka wawasan, dan bahkan memperkuat daya saing masyarakat desa di bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan literasi baca buku di Desa Klino Sekar. Strategi tersebut mencakup penyediaan akses buku yang memadai, pengembangan fasilitas baca yang nyaman, serta pelaksanaan program kreatif yang mampu menumbuhkan minat baca di semua kalangan. Sinergi antara pemerintah desa, sekolah, komunitas, dan pihak swasta sangat dibutuhkan untuk membentuk

ekosistem literasi yang kuat. Dengan dukungan bersama, literasi baca buku di Desa Klino diharapkan dapat berkembang pesat, membawa manfaat nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam strategi peningkatan literasi baca buku di Desa Klino Sekar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi literasi masyarakat, faktor-faktor penghambat, serta potensi yang dapat dikembangkan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai situasi literasi di desa tersebut (Hanyfah et al., 2022).

Subjek penelitian terdiri dari perangkat desa, guru sekolah dasar dan menengah, tokoh masyarakat, pengelola perpustakaan desa, serta perwakilan komunitas pemuda. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan peran dan pengetahuan mereka terhadap literasi baca buku di Desa Klino. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pendapat dan pengalaman responden mengenai kebiasaan membaca, fasilitas yang tersedia, serta program literasi yang sudah ada. Kedua, observasi langsung di lokasi seperti perpustakaan desa, sekolah, dan ruang publik untuk menilai

pemanfaatan fasilitas baca. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah data terkait program literasi desa, laporan pendidikan, dan arsip kegiatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pengertian Literasi

Literasi pada dasarnya merupakan konsep yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kemajuan zaman. Secara tradisional, literasi sering dipahami sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis. Dalam pandangan UNESCO, literasi diartikan sebagai wujud keterampilan nyata yang secara spesifik merupakan keterampilan kognitif dalam membaca serta menulis, yang terlepas dari siapa yang memberikan keterampilan itu, bagaimana cara memperolehnya, dan dalam konteks apa keterampilan tersebut dipelajari (Rustandi et al., 2025). Definisi ini menegaskan bahwa literasi adalah kompetensi universal yang dapat diperoleh melalui berbagai cara, baik formal maupun nonformal, dan tidak bergantung pada latar belakang pembelajar. Lebih jauh, makna literasi dapat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi pendidikan, konteks nasional, nilai-nilai budaya, serta pengalaman individu, sehingga literasi bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga refleksi dari lingkungan sosial dan budaya di mana seseorang hidup.

Purwati dalam (Rustandi et al., 2025) juga menambahkan bahwa literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, serta kemelekwacanaan atau kecakapan

dalam memahami dan menginterpretasikan teks. Dalam penggunaannya, literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis. Hal ini berarti seseorang yang literat tidak hanya mampu memahami informasi yang tertulis, tetapi juga dapat mengevaluasi, menganalisis, serta menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat. Dengan kata lain, literasi adalah kemampuan mengolah informasi secara aktif sehingga menghasilkan pemahaman yang bermakna.

Sementara itu, Gee dalam Au (Lestari et al., 2021) melihat literasi dari sudut pandang kewacanaan (*discourse*). Ia mendefinisikan literasi sebagai "*mastery of, or fluent control over, a secondary discourse*", yang berarti penguasaan atau kontrol yang fasih terhadap wacana sekunder. Dalam perspektif ini, literasi tidak hanya menyangkut kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup penguasaan bahasa dan wacana yang digunakan dalam konteks sosial tertentu. Literasi mencakup keterampilan berpikir, membaca, menulis, dan berbicara yang berfungsi untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunitas atau domain pengetahuan tertentu.

Dengan demikian, literasi dapat dipahami secara luas sebagai kemampuan yang melibatkan keterampilan bahasa (membaca, menulis, berbicara) yang berpadu dengan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang memungkinkan seseorang untuk memahami, menginterpretasikan, dan memproduksi informasi dalam berbagai bentuk. Literasi tidak hanya mengacu pada kemampuan teknis semata, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan keterampilan tersebut

secara efektif dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk tujuan akademis, profesional, maupun sosial. Dalam era informasi saat ini, literasi bahkan meluas ke berbagai bentuk seperti literasi digital, literasi media, dan literasi informasi, yang semuanya menuntut penguasaan keterampilan literasi dasar sebagai fondasi.

### **Konsep Literasi**

Literasi pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan berbagai bentuk informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Secara tradisional, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, yang menjadi keterampilan dasar bagi setiap individu untuk dapat berkomunikasi, belajar, dan berpartisipasi dalam masyarakat. Namun, perkembangan zaman dan teknologi membuat pengertian literasi berkembang jauh lebih luas. Literasi kini tidak hanya mencakup kemampuan mengolah teks tertulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap berbagai bentuk komunikasi, termasuk visual, media, dan informasi digital (Fahrina Yustiasari, 2024). Dengan kata lain, literasi adalah seperangkat keterampilan kognitif, sosial, dan budaya yang memungkinkan seseorang memahami dunia, berpikir kritis, dan berinteraksi secara efektif di lingkungannya.

Literasi tradisional menjadi fondasi utama bagi semua bentuk literasi lainnya. Kemampuan membaca dan menulis memungkinkan seseorang memahami simbol bahasa, menginterpretasikan makna kata dan kalimat, serta menyampaikan gagasan secara terstruktur. Tanpa literasi tradisional, akses terhadap pengetahuan akan sangat terbatas. Kemampuan ini

bukan hanya penting bagi dunia pendidikan formal, tetapi juga bagi aktivitas sehari-hari, mulai dari memahami petunjuk, membaca informasi kesehatan, hingga mengelola administrasi pribadi.

Seiring dengan berkembangnya bentuk komunikasi visual, muncullah literasi visual yang mengacu pada kemampuan memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan melalui gambar, ilustrasi, grafik, dan simbol. Literasi visual menjadi semakin penting di era modern, mengingat informasi tidak hanya disajikan dalam bentuk teks, tetapi juga melalui media visual yang sering kali lebih cepat dipahami dan menarik perhatian. Kemampuan ini membantu seseorang menafsirkan peta, memahami diagram data, membaca infografis, atau bahkan menilai makna di balik karya seni dan foto.

Dalam konteks perkembangan media massa dan teknologi digital, literasi media menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Literasi media adalah kemampuan memahami cara kerja media, mengkritisi isi pesan yang disampaikan, serta menyadari dampak media terhadap pemikiran, sikap, dan perilaku. Di era banjir informasi dan maraknya berita palsu (hoaks), literasi media membantu individu memilah informasi yang benar, memahami motif di balik penyajian berita, serta menggunakannya untuk kepentingan yang positif (Rahmanita Ginting, 2020). Literasi media juga mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan dan menyebarkan konten yang bermanfaat, sehingga setiap orang tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen yang bertanggung jawab.

Selanjutnya, literasi informasi merupakan kemampuan untuk mencari, menilai, dan memanfaatkan informasi secara tepat. Keterampilan ini sangat

penting dalam dunia yang dipenuhi data dan sumber informasi yang beragam. Literasi informasi mengajarkan bagaimana menemukan sumber yang dapat dipercaya, mengevaluasi validitas dan relevansi informasi, serta menggunakannya secara etis, termasuk menghargai hak cipta dan menghindari plagiarisme. Keterampilan ini menjadi krusial dalam dunia akademik, pekerjaan, maupun kehidupan sehari-hari, karena keputusan yang tepat hanya dapat diambil berdasarkan informasi yang akurat dan terverifikasi.

Dengan demikian, literasi bukan hanya kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap berbagai bentuk penyajian informasi. Literasi yang komprehensif membantu individu menjadi pembelajar sepanjang hayat, mampu berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Di tengah derasnya arus informasi global, penguasaan berbagai jenis literasi menjadi bekal yang tidak tergantikan untuk membangun masyarakat yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

## **Pembahasan**

### **Analisis**

Berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang menggabungkan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, permasalahan literasi di Desa Klino Sekar dapat dipetakan secara lebih mendalam. Data yang dikumpulkan dari perangkat desa, guru, tokoh masyarakat, pengelola perpustakaan, hingga warga, menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi di desa ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor struktural, budaya, ekonomi, dan manajerial. Analisis ini memaparkan secara rinci

temuan lapangan dan keterkaitannya dengan kondisi sosial desa.

Pertama, dari segi infrastruktur literasi, hasil observasi langsung memperlihatkan bahwa ketersediaan fasilitas baca di Desa Klino Sekar masih jauh dari memadai. Perpustakaan desa memang ada, namun koleksi bukunya sangat terbatas, sebagian besar berupa buku pelajaran lama, bacaan umum yang kurang relevan dengan kebutuhan warga, serta buku-buku yang kondisinya sudah rusak atau usang. Koleksi buku anak, buku keterampilan praktis, maupun bacaan populer yang menarik minat generasi muda hampir tidak tersedia. Tidak adanya anggaran rutin yang memadai untuk pengadaan buku baru membuat koleksi perpustakaan sulit diperbarui. Hal ini menyebabkan daya tarik perpustakaan rendah, yang tercermin dari minimnya kunjungan warga. Bahkan, menurut pengelola, sebagian besar pengunjung yang datang hanya meminjam buku karena tuntutan sekolah, bukan atas motivasi pribadi untuk membaca.



**Gambar 1. Kegiatan Literasi Anak di Desa Klino Sekar**

Kedua, dari hasil wawancara dengan guru sekolah dasar dan menengah, terungkap bahwa budaya membaca di lingkungan keluarga belum menjadi bagian dari pola hidup masyarakat. Banyak orang tua di desa ini tidak memiliki buku di rumah, baik

karena alasan ekonomi maupun karena tidak terbiasa membaca. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa membaca adalah aktivitas yang cukup dilakukan di sekolah, sehingga mereka jarang memberikan dukungan atau teladan di rumah. Anak-anak pun tumbuh dengan minimnya paparan terhadap bacaan di luar materi sekolah. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa di banyak rumah, televisi dan gawai lebih mendominasi aktivitas harian, bahkan pada waktu luang yang seharusnya bisa digunakan untuk membaca. Hal ini mengakibatkan kebiasaan membaca sejak dini tidak terbentuk, sehingga anak cenderung menganggap membaca buku sebagai kegiatan yang membosankan dan tidak relevan.



**Gambar 2. Kegiatan Literasi dapat dilakukan Dimana saja**

Ketiga, faktor akses fisik dan finansial juga menjadi penghambat besar. Secara geografis, Desa Klino Sekar terletak cukup jauh dari pusat kota dan toko buku terdekat, sehingga untuk mendapatkan bacaan baru memerlukan biaya transportasi tambahan. Kondisi ini diperparah oleh faktor ekonomi, di mana mayoritas warga bekerja di sektor pertanian dan mengandalkan penghasilan musiman. Prioritas pengeluaran lebih difokuskan pada kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga membeli buku dianggap bukan kebutuhan mendesak. Hasil wawancara dengan beberapa keluarga menunjukkan bahwa pengeluaran untuk buku hampir tidak pernah dianggarkan, kecuali untuk keperluan sekolah yang wajib. Situasi ini membuat akses terhadap sumber bacaan baru semakin terbatas, terutama bagi anak-anak dan remaja yang bergantung pada fasilitas umum untuk mendapatkan buku.

Keempat, dari sisi manajemen program, studi dokumentasi terhadap kegiatan literasi desa menunjukkan bahwa program yang ada bersifat insidental dan tidak berkesinambungan. Kegiatan literasi seperti lomba membaca puisi, lomba resensi buku, atau sosialisasi gemar membaca biasanya hanya diadakan pada momen tertentu, misalnya Hari Buku Nasional atau peringatan HUT RI. Setelah kegiatan selesai, tidak ada tindak lanjut yang dirancang untuk mempertahankan minat baca yang telah muncul. Minimnya tenaga pengelola yang memiliki kompetensi khusus di bidang literasi juga menjadi kendala. Banyak pengelola perpustakaan atau kader desa yang terlibat dalam kegiatan literasi belum pernah mendapatkan pelatihan terkait manajemen koleksi, penyelenggaraan program kreatif, maupun strategi peningkatan minat baca masyarakat. Akibatnya, program literasi

yang dijalankan cenderung monoton dan kurang mampu bersaing dengan daya tarik hiburan digital.

Kelima, analisis tematik dari keseluruhan data mengungkap bahwa rendahnya literasi di Desa Klino Sekar merupakan konsekuensi dari lemahnya ekosistem literasi secara keseluruhan. Infrastruktur yang terbatas membuat masyarakat tidak memiliki sarana yang layak untuk membaca. Budaya membaca yang lemah di keluarga mengurangi motivasi anak-anak untuk berinteraksi dengan buku. Hambatan geografis dan ekonomi mempersempit akses terhadap bacaan baru. Sementara itu, program literasi yang tidak berkesinambungan membuat upaya peningkatan literasi cenderung terhenti di tengah jalan. Seluruh faktor ini saling menguatkan dan membentuk lingkaran masalah yang sulit diputuskan tanpa intervensi komprehensif.



**Gambar 3. Observasi Lapangan**

Dengan melihat temuan ini, jelas bahwa permasalahan literasi di Desa

Klino Sekar tidak cukup diatasi hanya dengan menambah koleksi buku atau mengadakan lomba membaca. Solusi yang dibutuhkan adalah strategi terpadu yang menggabungkan perbaikan fasilitas, penumbuhan budaya membaca di keluarga, peningkatan akses terhadap buku berkualitas, serta penyelenggaraan program literasi yang kreatif, relevan, dan berkelanjutan. Pendekatan seperti ini akan menciptakan ekosistem literasi yang lebih kokoh, sehingga kebiasaan membaca dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan di tengah masyarakat desa.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil analisis permasalahan literasi yang ditemukan di Desa Klino Sekar, rekomendasi berikut dirumuskan dengan mengacu pada berbagai teori literasi, termasuk teori literasi fungsional UNESCO, konsep literasi sebagai praktik sosial dari Street, serta model ekologi literasi dari Barton & Hamilton dalam (Saneka & de Wit, 2019) yang menekankan keterkaitan antara individu, lingkungan, dan akses sumber daya. Rekomendasi ini menitikberatkan pada pembentukan ekosistem literasi yang utuh dan berkelanjutan, bukan hanya pada peningkatan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga pada perubahan budaya, perluasan akses, dan inovasi program.

Pertama, penguatan infrastruktur literasi perlu menjadi prioritas. Mengacu pada teori literasi fungsional, literasi hanya dapat berkembang apabila tersedia sarana yang memadai untuk mengakses informasi. Oleh karena itu, pemerintah desa bersama dinas terkait dapat mengalokasikan anggaran khusus untuk memperbaiki dan memperluas koleksi perpustakaan desa. Koleksi harus bervariasi, meliputi buku anak-anak, buku keterampilan praktis,

literatur populer, hingga buku digital. Teori *reading engagement* yang dikemukakan Guthrie & Wigfield dalam (Yurni & Hariati, 2022) menekankan pentingnya menyediakan bahan bacaan yang relevan dengan minat pembaca agar keterlibatan membaca meningkat. Pengadaan buku juga dapat melibatkan program donasi dari pihak swasta, komunitas literasi, atau perguruan tinggi.

Kedua, penumbuhan budaya membaca di lingkungan keluarga menjadi langkah strategis. Literasi tidak hanya dipelajari secara formal di sekolah, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, perlu ada program "Satu Jam Membaca Bersama Keluarga" setiap minggu, di mana orang tua dan anak membaca buku yang sama lalu mendiskusikannya. Pemerintah desa dapat memfasilitasi pelatihan bagi orang tua tentang bagaimana mendukung perkembangan literasi anak di rumah, misalnya dengan teknik membacakan cerita (*read aloud*) atau membuat pojok baca di rumah. Dengan keterlibatan keluarga, anak akan melihat membaca sebagai aktivitas yang alami dan menyenangkan, bukan kewajiban sekolah semata.

Ketiga, perluasan akses terhadap bahan bacaan harus mempertimbangkan faktor geografis dan ekonomi yang menjadi hambatan di Desa Klino Sekar. Mengacu pada model ekologi literasi Barton & Hamilton dalam (Muhsyanur, 2024), akses terhadap bacaan harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Salah satu strategi adalah mengembangkan "Perpustakaan Keliling" atau "Pojok Baca RT" dengan memanfaatkan balai pertemuan warga. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga penting, seperti menyediakan e-book gratis melalui aplikasi resmi pemerintah atau platform open-access. Mengingat keterbatasan gawai dan internet di

sebagian keluarga, pemerintah desa dapat menjalin kerja sama dengan sekolah untuk membuka akses ke perpustakaan digital pada jam tertentu.

Keempat, pengembangan program literasi yang kreatif dan berkelanjutan sangat penting agar masyarakat tetap terlibat. Berdasarkan teori *sustained literacy engagement*, keterlibatan literasi yang konsisten akan membentuk kebiasaan jangka panjang. Program yang dapat diterapkan antara lain klub baca tematik, lomba resensi buku bulanan, diskusi film berbasis buku, dan pelatihan menulis cerita pendek (Ramdani & Puspita, 2024). Program literasi ini harus diintegrasikan dengan kegiatan sosial dan budaya desa, misalnya festival desa yang memasukkan bazar buku dan pameran karya tulis warga. Dengan demikian, literasi tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi bagian dari identitas komunitas.

Kelima, peningkatan kapasitas tenaga pengelola literasi harus dilakukan agar pengelolaan program berjalan efektif. Berdasarkan teori *capacity building*, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kompetensi sumber daya manusia yang menjalankannya (Wijaya et al., 2019). Pemerintah desa dapat mengirim pengelola perpustakaan, guru, atau relawan literasi untuk mengikuti pelatihan manajemen koleksi, strategi promosi literasi, dan metode pembelajaran kreatif. Dengan pengelola yang kompeten, perpustakaan dan program literasi akan lebih hidup, inovatif, dan mampu menarik partisipasi masyarakat.

Terakhir, keberhasilan seluruh rekomendasi ini bergantung pada kolaborasi multi-pihak. Teori *community-based literacy* menegaskan bahwa literasi berkembang optimal ketika semua elemen komunitas terlibat.

Pemerintah desa, sekolah, karang taruna, komunitas perempuan, hingga pelaku usaha lokal perlu duduk bersama merancang visi literasi desa yang jelas. Program literasi juga perlu dimonitor secara berkala untuk menilai kemajuan dan mengidentifikasi kendala yang muncul. Monitoring ini dapat dilakukan melalui evaluasi partisipasi warga, jumlah buku yang dipinjam, dan peningkatan kegiatan membaca di rumah.

Jika strategi ini dijalankan secara konsisten, Desa Klino Sekar tidak hanya akan memiliki peningkatan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga akan membentuk budaya literasi yang kuat. Budaya ini akan menjadi modal sosial yang berharga bagi pengembangan pendidikan, ekonomi, dan kualitas hidup masyarakat desa secara keseluruhan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai permasalahan literasi di Desa Klino Sekar, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca masyarakat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Minimnya ketersediaan fasilitas baca, terbatasnya variasi koleksi buku, serta kurangnya tenaga pengelola literasi yang terlatih menjadi penghambat utama terciptanya budaya membaca. Selain itu, budaya literasi di lingkungan keluarga dan masyarakat masih lemah karena belum adanya kebiasaan membaca bersama yang ditanamkan sejak dini. Faktor ekonomi dan geografis juga memperparah kondisi, di mana akses terhadap buku dan informasi berkualitas terhalang jarak, biaya, dan prioritas kebutuhan hidup.

Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi tidak cukup

hanya dengan menyediakan buku, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Program literasi harus terintegrasi, berkelanjutan, serta disesuaikan dengan karakter sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Dengan dukungan penuh dari pemerintah desa, lembaga pendidikan, komunitas, dan pihak swasta, diharapkan literasi baca buku di Desa Klino Sekar dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada Kepala Desa Klino Sekar beserta perangkat desa yang telah memberikan akses data dan informasi yang diperlukan. Apresiasi juga disampaikan kepada pengelola sekolah dan perpustakaan desa yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan pandangan terkait kondisi literasi di desa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fahrina Yustiasari, et al. (2024). *Pendidikan Literasi* (Cetakan Pe). PT. Literatus Digitus Indonesia.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hermada, A. F., Pangarsa, A. A. tata, Fathani, A. H., Saputro, A. N. C., Kuswantoro, Agung Harsono, B., Surur-Iyunk, B., Dewi, E. Z. P., Setyowati, E., Gunarto, Musyafa, H., Wafiroh, H., Muhimmah, H. A., Mubarrok, H., Juwoto, J., Fauziah, L., Marjuki, Mu'ammam, M. A., Bagus, M., Muhit, M. A., ... Zapurkhan. (2019). Literasi di Era Disrupsi. In *Sahabat Pena Kita*.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufro, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Manaf, S. (2021). *Belajar Dalam Literasi Sekolah*. <https://ittifaqiah.ac.id/>
- Muhsyanur, et al. (2024). *Literasi Ilmiah* (Agustus). PT. Adikarya Pratama Globalindo.
- Mutakim. (2025). *Hari Buku Nasional 2025 dan Refleksi Literasi Indonesia*. Times Indonesia. <https://timesindonesia.co.id/pendidikan/539336/hari-buku-nasional-2025-dan-refleksi-literasi-indonesia>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Rahmanita Ginting. (2020). Kemampuan Literasi Media pada Era Informasi Digital di Kalangan Mahasiswa Kota

- Medan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.816>
- Ramdani, U. P., & Puspita, G. (2024). Gerakan Manajemen Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sebagai Transfigurasi Perpustakaan di MAS YPK Cijulang. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 3(2), 304–321. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.494>
- Rustandi, A., Harmaen, D., Pasundan, U., & Triandy, R. (2025). Meningkatkan Wawasan dan Pengetahuan tentang Penguatan Kompetensi Literasi Numerasi di Era. *Literasi : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah*, 15(1), 142–147.
- Saneka, N. E., & de Wit, M. (2019). Barriers and bridges between mother tongue and English as a second language in young children. *South African Journal of Childhood Education*, 19(1), 1–8.
- Wijaya, C., Hidayat, R., & Rafida, T. (2019). Manajemen Sumberdaya Pendidik dan Tenaga Kependidikan. In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI): Medan* (Issue Agustus).
- Yurni, Y., & Hariati, F. (2022). Pengaruh Stimulasi Tugas Terhadap Motivasi dan Pemahaman Membaca Mahasiswa Dengan Rancangan One Shot case study. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(2), 391. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.331>